

ANALISIS PENGARUH ASET DAERAH DAN BELANJA MODAL TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI KORIDOR UTARA SELATAN PROVINSI JAWA TIMUR

Lu'lu'ul Husniatuz Zuhroh¹

***Abstract** This study aims to determine the effect of Regional Assets and Capital Expenditures on Gross Regional Domestic Product in the corridor of North South East Java Province by considering the data that have been collected. The data used in this study is secondary data released by Directorate General of Fiscal Balance in APBD table, financial balance sheet and Gross Regional Domestic Product table issued by Central Bureau of Statistics (BPS). The variables in this study are Gross Regional Domestic Product, Regional Assets and Capital Expenditure, to determine the effect of independent variables on dependent variables using regression panel data analysis methods. The result of the research shows that the Regional Asset and Capital Expenditure have positive and significant impact to Gross Regional Domestic Product in North South Corridor East Java Province*

Keywords : : assets, capital expenditure, Gross Regional Domestic Product

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Aset Daerah dan Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto di koridor Utara Selatan Provinsi Jawa Timur dengan mempertimbangkan data yang telah dikumpulkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan dalam tabel APBD, tabel neraca keuangan dan tabel Produk Domestik Regional Bruto yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto, Aset Daerah dan Belanja Modal, untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aset daerah dan Belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Koridor Utara Selatan Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci : Aset Daerah, Belanja Modal, Produk Domestik Regional Bruto.

Pendahuluan

Berlakukannya UU No.32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah, maka setiap daerah diberikan kewenangan atau kebebasan dalam mengatur dan mengurus daerahnya sendiri sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku atau yang disebut dengan desentralisasi. (Jatmiko, 2016) Peran pemerintah sebagai penggerak pembangunan sangat strategis dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pertumbuhan ekonomi di daerahnya. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat hasil dari pembangunan yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana Pemerintah Daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. (Arifin, 2010)

Pertumbuhan ekonomi hingga kini masih digunakan sebagai indikator kemajuan perekonomian secara agregat. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan dalam produksi barang maupun jasa dalam suatu perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi ini merupakan

¹ [Universitas Muhammadiyah Malang] Email: [lulukhusnia@gmail.com]

salah satu indikator penting di dalam melakukan suatu analisis pembangunan ekonomi. (Nuraini, 2017)

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah dalam suatu periode tertentu, dimana PDRB di definisikan sebagai jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia nampak selalu memberikan prediksi optimistik yang yang meningkat dari tahun ke tahun. (Suliswanto, 2010)

APBD merupakan suatu tolak ukur keberhasilan suatu daerah dalam meningkatkan potensi perekonomian daerahnya. Pengelolaan keuangan daerah yang di formulasikan dalam bentuk Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) mencerminkan kemampuan keuangan daerah serta menjadi parameter kinerja pemerintah. Keuangan daerah terdiri atas keuangan daerah yang dikelola langsung dan kekayaan daerah yang dipisahkan. Keuangan daerah yang dikelola langsung adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan barang-barang inventaris milik pemerintah daerah, sedangkan kekayaan daerah yang dipisahkan adalah Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

Pengeluaran pemerintah daerah diukur dari total belanja rutin dan belanja pembangunan yang dialokasikan dalam anggaran daerah. Semakin besar pengeluaran daerah yang produktif maka semakin memperbesar tingkat perekonomian suatu daerah. (Rahman, Soelistyo, & Hadi, 2014)

Bank Indonesia Pada akhir tahun 2011 telah mengingatkan kepada pemerintah Indonesia bahwa belanja modal dapat berpengaruh terhadap kinerja berbagai badan pemerintah. Karena apabila pemerintah mampu untuk melakukan belanja modal secara bijaksana, maka diharapkan akan mampu memberikan *multiplier effect* dalam perekonomian.

Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal dimaksudkan untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah yaitu peralatan, bangunan, infrastruktur dan harta tetap lainnya (Halim, 2014)

Pemerintah daerah diharapkan mampu mengalokasikan anggaran belanja modal dengan baik, pemanfaatan anggaran belanja modal sebaiknya dialokasikan untuk hal-hal yang produktif, misalnya untuk pembangunan. Anggaran dana pada belanja modal dialokasikan pada berbagai

objek sesuai dengan prioritas yang direncanakan dalam program pembangunan, pembangunan suatu daerah diharapkan dapat memicu terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Belanja pemerintah yang salah satunya adalah untuk pembangunan infrastruktur merupakan sebuah bentuk dari investasi. Pada umumnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak hanya untuk mencari keuntungan, namun untuk kelancaran roda ekonomi masyarakat. (Kusuma, 2016)

Belanja pemerintah berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi karena belanja pemerintah merupakan komponen Produk Domestik Bruto (atau PDRB dalam skala regional), bersama dengan konsumsi masyarakat, investasi dan net ekspor. Pemikiran ini digagas oleh kaum ekonom Keynesian dimana mereka mendasari pemikiran bahwa variabel pemerintah (khususnya anggaran) dianggap sebagai salah satu variabel penggerak pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Anggaran dari pemerintah diharapkan akan menciptakan *multiplier effect* pada sektor-sektor ekonomi lainnya. (Hidayat, 2017)

(Tuasikal, 2008) dalam penelitiannya secara simultan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap belanja modal, (Anggraini, 2016) melakukan penelitian bahwa variabel aset daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang artinya aset daerah dianggap penting dalam pertumbuhan ekonomi, dan (Nurmainah, 2013) dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa variabel belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, menyatakan bahwa berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada metode penelitian, alat analisis, variabel, objek dan tahun yang digunakan. Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan dengan menggunakan metode analisis regresi data panel, alat analisis yang digunakan adalah *eviews 9*, variabel yang digunakan yaitu Aset Daerah, Belanja Modal, dan Produk Domestik Regional Bruto. Objek yang digunakan adalah objek penelitian pada 12 Kabupaten/Kota yang ada di Koridor Utara Selatan Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2013-2016.

Untuk mengetahui pengaruh aset daerah dan belanja modal terhadap produk domestik regional bruto di koridor utara selatan provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2016. penulis tertarik untuk mengkaji seberapa besar perkembangan dan pengaruh aset daerah dan belanja modal terhadap pdrb di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2016 dengan dasar teori yang melandasi penelitian ini adalah menurut (Mankiw, 2003) Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Pembangunan sarana dan prasarana oleh pemerintah daerah berpengaruh positif pada

pertumbuhan ekonomi. Syarat fundamental untuk pembangunan ekonomi adalah tingkat pengadaan modal pembangunan yang seimbang dengan pertumbuhan penduduk. Bertambahnya infrastruktur dan perbaikan oleh pemerintah daerah diharapkan akan memacu pertumbuhan ekonomi daerah. (Kuncoro, 2004) dan Pada dasarnya, ketimpangan dalam pendapatan mencerminkan kepincangan dalam distribusi harta (Aset), baik harta fisik (misal modal, mesin produksi, dan sebagainya) maupun harta non-fisik (misalnya ketrampilan manusia). Kedua jenis "harta" ini dapat menghasilkan pendapatan (*income-earning-assets*) sehingga semakin banyak "harta" yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula pendapatannya. Dengan demikian, pola distribusi pendapatan yang sangat timpang mengindikasikan adanya ketimpangan yang cukup parah dalam distribusi hartanya. (Arsyad, 2010)

Metode Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah di 12 kabupaten/kota yang ada di Koridor Utara Selatan Provinsi Jawa Timur. Dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan sampel yang digunakan terdiri dari 12 kabupaten/kota dengan menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan variabel aset daerah, belanja modal dan produk domestik regional bruto. Definisi operasional, variabel Aset adalah kekayaan daerah yang dimiliki maupun yang dikuasai pemerintah daerah, yang dibeli atau diperoleh atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) atau berasal dari perolehan lainnya yang sah, Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya dalam rangka memperoleh atau menambah aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi Dan Produk Domestik Regional Bruto proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.

Oleh karena itu analisis regresi data panel dianggap sebagai metode yang tepat untuk menjawab pengaruh variabel aset daerah (X1), belanja modal (X2) dan Produk domestik regional bruto (Y). Menurut (Gujarati, 2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa keuntungan dalam menggunakan data panel, Dengan mengkombinasikan *time series* dan *cross section*, data panel memberikan data yang lebih informatif, lebih variatif, dan mengurangi kolinearitas antar variabel, derajat kebebasan yang lebih banyak, dan efisiensi yang lebih besar, Dengan mempelajari bentuk *cross section* berulang-ulang dari observasi, data panel lebih baik untuk mempelajari dinamika perubahan, Data panel dapat berinteraksi lebih baik dan mengukur efek-efek yang tidak dapat diobservasi dalam *cross section* murni maupun *time series* murni dll.

Berikut model regresi data panel yang digunakan :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + e_{it} \quad \dots\dots\dots 1$$

Dimana : Y_{it} = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi X1

β_2 = Koefisien Regresi X2

X_1 = Aset Daerah

X_2 = Belanja Modal

Dengan pengujian hipotesis :

1. Uji F (Simultan)

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \quad \dots\dots\dots 2$$

Dimana :

F : Uji pengaruh secara simultan atau bersama-sama

R^2 : Koefisien Determinasi

k : jumlah variabel bebas

n : Jumlah Sampel

Perumusan hipotesisnya adalah:

H_0 = tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen secara bersamaan.

H_1 = ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen secara bersamaan.

Dengan kriteria pengujian Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya H_0 ditolak dan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya H_0 diterima.

2. Uji T (Parsial)

$$t_{hitung} = \frac{b}{sb} \quad \dots\dots\dots 3$$

Dimana:

t_{hitung} : nilai t hitung

- b : Koefisien Regresi
 Sb : standar deviasi dari variabel bebas

Perumusan hipotesisnya adalah:

H_0 = tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial.

H_1 = ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial.

Dengan kriteria pengujian apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil dan Pembahasan

Koridor Utara Selatan Propinsi Jawa timur terbagi menjadi 12 Kabupaten/Kota (6 Kabupaten dan 6 Kota) yaitu Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar, Kota Surabaya, Kota Mojokerto, Kota Pasuruan, Kota Malang, Kota Batu dan Kota Blitar.

Pertumbuhan ekonomi (PDRB) koridor utara selatan provinsi Jawa Timur memiliki laju pertumbuhan ekonomi (PDRB) tertinggi dibandingkan dengan tiga koridor lainnya yaitu koridor utara, koidor barat daya dan koridor timur. Pertumbuhan ekonomi di koridor utara selatan provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dan pengeluaran pemerintah (Belanja modal) dalam rangka menambah investasi atau aset tetap dalam rangka membiayai program-program pembangunan diharapkan mampu meningkatkan laju pertumbuhan produk domestik regional bruto.

Tabel 1 Perkembangan Aset Daerah Koridor Utara Selatan provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2016

Kab/Kota

Tahun

	2013		2014		2015		2016	
	Rp	(%)	Rp	(%)	Rp	(%)	Rp	(%)
Kab.Gresik	5.487,25	6,74	6.212,51	7,13	4.744,14	6,05	4.877,77	0,59
Kota Surabaya	37.450,89	45,99	38.985,39	44,76	38.222,83	48,75	38.689,32	4,68
Kab.Sidoarjo	8.706,64	10,69	9.710,49	11,15	6.777,68	8,64	7.428,89	0,90
Kota Mojokerto	1.670,69	2,05	1.899,30	2,18	1.626,98	2,08	1.848,89	0,22
Kab. Mojokerto	5.262,00	6,46	5.332,05	6,12	5.221,79	6,66	5.531,82	0,67
Kota Pasuruan	1.383,35	1,70	1.592,80	1,83	1.935,88	2,47	2.612,83	0,32
Kab.Pasuruan	3.490,56	4,29	3.661,28	4,20	2.938,23	3,75	3.239,48	0,39
Kota Malang	5.959,05	7,32	6.122,16	7,03	5.526,66	7,05	5.909,77	0,71
Kab. Malang	5.944,03	7,30	6.776,65	7,78	5.167,82	6,59	5.443,62	0,66
Kota Batu	1.306,71	1,60	1.413,89	1,62	1.219,80	1,56	1.668,77	0,20
Kota Blitar	1.897,58	2,33	1.995,42	2,29	2.090,34	2,67	2.228,58	0,27
Kab. Blitar	2.874,15	3,53	3.389,72	3,89	2.933,86	3,74	3.276,10	0,40
Jumlah	81.432,90		87.091,66		78.406,01		82.755,84	

Sumber: (DJPK, laporan Neraca, diolah, 2017)

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dari tahun 2013-2016 Jumlah Aset Daerah cenderung mengalami fluktuasi. Sedangkan untuk Jumlah Aset Daerah terendah tahun 2013-2016 ada pada Kota Batu dan jumlah Aset Daerah tertinggi pada Kota Surabaya.

Sedangkan berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa Belanja Modal koridor Utara Selatan Provinsi Jawa Timur dari tahun 2013-2016 cenderung mengalami kenaikan, dalam artian belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah untuk menunjang perekonomian daerah mengalami kenaikan dari tahun 2013-2016.

Dari hasil regresi pada rumus (1) dapat disusun persamaan regresi :

$$Y = -6907.49578511 + 4.31306747312 X_1 + 0.0837474607715 X_2$$

Berdasarkan model regresi diatas dapat dijelaskan bahwa :

- Konstanta (β_0) sebesar (-6907.49578511) berarti nilai PDRB sebesar (6907.49578511) pada saat Aset daerah, dan belanja modal sama dengan nol atau konstan.
- Aset daerah (X_1) sebesar 4.31306747312, berarti koefisien regresi variabel aset daerah sebesar 4.31306747312. jadi ada pengaruh positif antara aset daerah (X_1) dan PDRB (Y) sebesar 4.31306747312. Jika aset daerah (X_1) naik sebesar 1 miliar rupiah maka PDRB(Y) akan naik sebesar 4.31306747312 miliar rupiah dan sebaliknya apabila aset daerah (X_1) turun sebesar 1 miliar rupiah maka PDRB(Y) akan turun sebesar 4.31306747312 miliar rupiah dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan (ceteris paribus).

c. Belanja modal (X_2) sebesar 0.837474607715, berarti koefisien regresi variabel aset daerah sebesar 0.837474607715. jadi ada pengaruh positif antara belanja modal (X_2) dan PDRB (Y) sebesar 0.837474607715. Jika belanja modal (X_2) naik sebesar 1 miliar rupiah maka PDRB(Y) akan naik sebesar 0.837474607715 miliar rupiah dan sebaliknya apabila aset daerah (X_1) turun sebesar 1 miliar rupiah maka PDRB(Y) akan turun sebesar 0.837474607715 miliar rupiah dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan (ceteris paribus).

Tabel 3. Berikut adalah tabel berdasarkan hasil analisis regresi panel
(Common Effect)

	Variabel bebas	Keterangan	Koefisien	t-statistik	Prob.	R-squared
pada ini sebesar atau 94% .	C	Konstan	-6907.496	-1.400565	0.1682	0,945043
	X1	Aset Daerah	4.313067	4.824066	0.0000	hal ini
	X2	Belanja Modal	0.083747	4.564590	0.0000	
	R-squared		0.945043	F-statistik	386.9119	

menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas (dependen) yang terdiri dari aset daerah (X_1) dan belanja modal (X_2) dalam menjelaskan variabel terikat (independen) yaitu PDRB adalah sebesar 0,945043 atau 94% , sedangkan sisanya 6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang secara implisit tercermin pada variabel pengganggu. Oleh karena persentase variasi besarnya pertumbuhan ekonomi melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tidak dapat dijelaskan adalah kecil, maka dapat dikatakan bahwa model yng digunakan adalah baik. Dan Pengujian dengan hasil yang menggunakan model Common Effect telah menghasilkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,942601 atau 94%, berarti sebanyak 94% variasi atau perubahan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk sisanya sebesar 6% akan dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual digunakan uji t statistik. Signifikansi pengaruh tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel pada α dan df tertentu. Pada penelitian ini didapat nilai t tabel = 2.01410 diperoleh dari ($\alpha = 0,05$). Dari variabel yang diteliti yaitu variabel aset daerah berpengaruh signifikan terhadap pdrb hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung > t tabel sebesar $4.824066 > 2.01410$. sehingga jika aset daerah bertambah maka akan menaikkan pdrb, Peningkatan jumlah aset daerah berupa infrastruktur nantinya akan menarik modal asing,

infrastruktur menunjang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Dan variabel belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pdrb hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung $>$ t tabel sebesar $4.564590 > 2.10410$. sehingga jika belanja modal bertambah maka akan menaikkan pdrb, Peningkatan jumlah belanja modal nantinya akan menggerakkan ekonomi sehingga produksi barang dan jasa pada akhirnya akan meningkat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (pdrb).

Kemudian untuk melihat hasil pengujian secara simultan variabel aset daerah dan belanja modal berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto, yang berarti hipotesis yang menyatakan aset daerah dan belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pdrb diterima. Hal ini terbukti dengan nilai F hitung sebesar 393.75 sedangkan F tabel pada taraf nyata 5 % menunjukkan nilai sebesar 3.20, maka hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima.

Simpulan

Variabel Aset Daerah berpengaruh signifikan dan positif terhadap produk domestik regional bruto di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan adanya hubungan antar variabel. Artinya apabila pemerintah daerah memiliki aset daerah tinggi maka akan mempengaruhi produk domestik regional bruto yang semakin tinggi, aset daerah dianggap penting dalam meningkatkan produk domestik regional bruto. Variabel Belanja Modal berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur. Artinya belanja modal yang dikeluarkan pemerintah daerah untuk menunjang perekonomian daerah sudah efektif atau maksimal.

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah,

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara aset daerah dan produk domestik regional bruto. Peneliti menyarankan agar pemerintah daerah semakin meningkatkan aset daerah sehingga dapat meningkatkan pertumbuhannya, terutama meningkatkan aset pada sisi yang bisa meningkatkan produktivitas Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dan Peneliti menyarankan agar pemerintah daerah semakin meningkatkan alokasi belanja modal untuk

hal-hal yang produktif (kepentingan publik) sehingga dapat semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerahnya.

2. Untuk peneliti selanjutnya,

Disarankan untuk menambah variabel independen lain dan memperluas serta menambah jumlah kabupaten/kota yang tidak hanya di koridor utara selatan provinsi Jawa Timur Dan menambah periode tahun penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F. (2016). *Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Aset Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Pasuruan Tahun 2005-2015*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arifin, Z. (2010). Analisis perbandingan perekonomian pada empat koridor di propinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(18), 161–167.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan (Ke-5)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika (Buku Ke 5)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, A. (2014). *Manajemen Keuangan Sektor Publik*. Salemba Empat.
- Hidayat, A. S. (2017). Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah, Tenaga Kerja, Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1).
- Jatmiko, P. E. R. (2016). Pengaruh Dana Perimbangan Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah Pemerintah Kabupaten Dan Kota Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(01).
- Kuncoro, M. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. UPP AMP YKPN.
- Kusuma, H. (2016). Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 1–92.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nuraini, I. (2017). Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten / Kota Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 79–93.
- Nurmainah, S. (2013). Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah, Tenaga kerja terserap dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 20(2), 131–141.
- Rahman, J., Soelistyo, A., & Hadi, S. (2014). Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah, dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Propinsi Banten Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1).
- Suliswanto, S. W. (2010). Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.
- Tuasikal, A. (2008). Pengaruh Dau , Dak , Pad , Dan Pdrb Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten / Kota Di Indonesia. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 1(2), 142–155.